



Terlambat

Cerma: Maghfira Aisha

"ADUH, minggir dong!" seru Mita pada Rendy, lelaki yang menyukainya sejak kelas 10.

"Dengerin aku dulu, Mit!" Rendy berusaha menggapai tangan Mita yang kini berjalan cepat menghindari dirinya.

Sedari kelas 10, Rendy memang sudah jatuh hati pada Mita. Tepatnya ketika masa pengenalan lingkungan sekolah. Ia mendambakan bahwa Mita-lah yang nanti akan menjadi pacar abadinya, dalam arti lain sebagai istrinya. Rendy benar-benar baik pada Mita. Ia senang bila Mita memintanya untuk membantu mengerjakan tugas-tugasnya yang menumpuk. Walaupun itu dibalas dengan seruan-seruan Mita, tapi Rendy tidak peduli. Ia malah mengartikan itu sebagai rasa peduli Mita padanya.

"Mau ngomong apa, Ren? Cepat ya, aku ada urusan di ruang OSIS," tanya Mita ketika tangannya berhasil diraih oleh Rendy.

"Cuma mau bilang, jangan lupa nanti tugas dari Pak Slamet dikerjakan. Besok harus dikumpul. Oh iya, nanti pulangnye bareng aja,"

"Tugas? Yang mana? Ya...pokoknya seperti biasa, aku minta tolong diajarin, ya?" Mita menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal sama sekali. "Kalau soal pulang sekolah, nanti aku masih ada rapat. Jadi kamu pulang duluan aja," tambahnya.

"Oke, deh. Terserah kamu saja," akhirnya Rendy pergi dari hadapan Mita yang akan segera memasuki ruang OSIS itu. Ia sedih karena tidak bisa pulang sekolah bersama Mita. Iya hanya sedikit, kan nanti ia juga dimintai untuk mengajar Mita mengerjakan tugas.

Bel pulang sekolah pun berbunyi, Rendy berjalan lesu menuju parkir motor. Sebenarnya ia tadi berniat untuk menunggu Mita hingga rapatnya selesai. Namun seolah tau Rendy akan menunggunya, Mita mengirimkan seklumit pesan yang isinya 'Langsung pulang saja, tak usah tunggu aku di depan sekolah'

Motor pun melaju dengan kecepatan tinggi, namun Rendy masih tetap awas. Pikirannya tak karuan ketika ia kembali memikirkan Mita. Entah sedang apa, sudah makan atau belum, nanti pulangnye dijemput siapa, dan yang lainnya. Hingga

tak ia sadari, lampu dan klakson sebuah truk muatan pasir siap menerjang dirinya. Dan semuanya pun gelap dalam sekejap.

Dengan perlahan, Rendy membuka matanya dan mengamati sekeliling. Banyak orang mengerumuni dirinya yang kini terbaring di atas kasur dengan spreï warna putih. Orang-orang tadi berubah mimik



wajahnya ketika Rendy berhasil membuka matanya walaupun belum sepenuhnya terbuka. Mereka mengucap syukur karena Rendy siuman.

"Rendy," ucap seorang gadis yang suaranya ia kenali. Tentu saja teman sekelasnya yang ia sukai sedari kelas 10, Mita.

Dengan bola mata yang berbinar, Mita

tersenyum sembari menggenggam jemari Rendy yang kini dipasang terbaring tak berdaya. Mita tau apa yang terjadi pada Rendy. Ia mencoba menenangkan Rendy yang pada waktu itu terkejut karena melihat tangannya lecet-lecet akibat kejadian tadi sore.

"Ren, maafkan aku. Selama ini aku bersikap arogan bila kamu menasehatiku. Padahal niatmu baik, tapi aku malah seperti itu kepadamu. Aku sudah membaca buku diary milikmu. Aku benar-benar tak menyangka bahwa kamu tulus kepadaku. Aku minta maaf, Ren," ucap Mita tersedu-sedu.

Hal itu hanya dibalas senyuman dan anggukan kepala Rendy. Ia tak berkata apapun. Mita yang menyadari bahwa garis pada elektrokardiogram tak seirama, membuatnya panik.

Dokter menyarankan Mita untuk keluar dari kamar Rendy. Entah apa yang akan dilakukan dokter itu. Mita hanya bisa berdoa, semoga hal baik terjadi pada Rendy. Hingga akhirnya dokter itu keluar untuk menemui keluarga Rendy. Dan, ya...ia telah pergi. Mita hanya dapat menyesal.

Menyesal telah menyia-nyiakan seseorang yang hadir begitu tulus untuk membantu dirinya. ***

**) Maghfira Aisha, Siswi Kelas XII IPS 2, SMAN 1 Sedayu, Argomulyo, Sedayu, Bantul*

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Semua identitas ditulis menyatu di naskah, TIDAK ditulis tersendiri,

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

Puisiku

Mencari Surga

Karya: Raditya Satria Mahardika

Gemerlap kota menyilaukan mata
Deru knalpot memecakkan terlinga
Siulan manja mengundang prahara
Wangi cuan menggetarkan raga

Saat tampilan menjadi raja
Melupakan nurani dan juga cinta
Semua terasa hampa
Seolah hidup tanpa makna

Seketika nurani memberontak
Jiwa kosong ingin berteriak
Melepaskan beban dada yang sesak
Menjernihkan logika mencuci otak

Akhirnya ada jalan menuju surga
Sederhana adalah kuncinya
Melepaskan topeng perampas jiwa
Menyongsong hidup nan bahagia

Merawat Pohon Sederhana

Karya: Raditya Satria Mahardika

Kusemai bibit mungil pohon sederhana
kusiram dengan air kesahajaan
perlahan ia tumbuh
hingga waktu kupindahkan ke sisi sungai kehidupan

Ia tumbuh subur
daunnya hijau menghias nirwana
sesekali kupupuk dengan kasih
diiringi senandung doa

Kini musim berbuah tiba
pohon sederhana mengeluarkan aroma
wangi merasuk jiwa
menentramkan relung sanubari di dada

Pada akhirnya semua menjadi nyata
pohon sederhana penyejuk dunia
menebarkan kasih tak terhingga
membuat hidup kian bermakna

**) Raditya Satria Mahardika
SMPN 1 Kota Mungkid Magelang*

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

PUISIKU

IBU

Terimakasih Ibu

Sudah menjaga dan merawat kami

Sejak kami kecil sampai besar

Ibu selalu yang terbaik bagi kami

Pelindung buat kami

Jasamu tak kan mampu kami balas

sehat selalu buat Ibu kami tercinta



Zahira Putri Keumala

Kelas III SD Muhammadiyah Wirobrajan 3
Yogyakarta

CERNAK

Azka Milih Nyantri

Cernak: Affan Safani Adham

KERINDUAN seorang ibu itu, seringkali tak bertepi. Bahkan seperti ketemu menjadi pengobatny. Namun tak sembuh juga rasa ingin terus bersama, tidak mau jauh-jauh dari anaknya.

Namun, ibunya Azka yakin dan percaya kalau perpisahan ini sementara. "Bukankah ada cita-cita tertinggi paling mulia, yaitu kita berkumpul di jannah Allah SWT," kata Bu Ela.

Selama ini Azka selalu diberi semangat oleh ibunya. "Semangat ya, Nak. Seperti pesanmu untuk ibu. Kita sama-sama berjuang. Kakak berjuang mencari ilmu di pondok pesantren dan ibu berjuang menjadi orangtua yang lebih baik agar mampu memberikan doa-doa terbaik untukmu," begitu kata Bu Ela.

Kali ini, Bu Ela sedikit bercerita tentang Azka. Anak perempuan yang selalu disayang orangtuanya. Kadang sedikit galak yang sebetulnya berhati baik dan sangat perhatian. "Yang tak bisa hilang adalah selalu menggoda ibunya kalau sendirian," kata Bu Ela.

Kini Azka di pondok pesantren. Di rumahnya sudah tidak ada yang mengganggu ibunya. Tapi ada saja pesan yang disampaikan kepada ibunya kalau pas menengok di pondok pesantren: "Ibu, tolong kirim surat-surat yang banyak nggih. Dari saudara, bapak, ibu, bude, temen-teman dan siapa saja yang mau nulis surat buat Azka."



ILUSTRASI JOS

"Kok minta dibuatkan surat, Nak. Buat apa?"

"Nanti akan kubaca-baca kalau di pondok pesantren, buat penyemangat," kata Azka.

Azka percaya, di dalam surat-surat itu pasti ada kata-kata yang baik, yang nantinya juga bisa menjadi doa yang baik. "Semoga Allah SWT kabulkan," ungkap Azka.

Mendengar hal tersebut, Bu Ela terdiam sesaat. Tapi kemudian kaget setelah Azka mengatakan: "Oh iya, ibu tidak usah telepon dan khawatir, insya Allah aku baik-baik saja," kata Azka.

Ya, Azka mungkin cuma lebih memilih makan daripada disuruh telepon ibunya di rumah. Maklum, Azka itu kan anaknya sering lapar dan suka makan.

Tiap ketemu ibunya, Azka selalu bilang agar jangan menangis. "Kalau kangen tidak boleh menangis," begitu kata Azka.

Katanya, Azka tidak butuh tangis ibunya. "Ibu harus sehat, harus semangat dan saya selalu membutuhkan doa yang banyak dari ibu," kata Azka.

"Jangan begitu, Nak. Tetap kasih kabar untuk ibu. Sesekali telepon, ya?" bujuk ibunya memohon.

Dan sepertinya Azka hanya mrenges. Ibunya tahu, di balik senyumnya, Azka menahan airmatanya agar tidak tumpah di depan ibunya. Hal tersebut untuk menguatkan ibunya.

Azka namanya. Azka dari kata Zakiyatun yang berarti suci. Azka lahir di bulan Syawal setelah Ramadhan. Meski ibunya kangen, selalu berdoa. Dan doa terbaik untuk Azka selalu dipanjatkan.

Ibunya tahu cara mengelola rasa rindunya itu menjadi doa terbaik untuk Azka yang sangat cantik.

Menjadi seorang santri memiliki cerita dan kesan tersendiri bagi Azka. Pengalaman yang mungkin tidak bisa dilupakan semasa hidupnya. Hiruk-pikuk perjalanan menjadi seorang santri tentu memberikan warna yang berbeda karena banyak sekali cerita yang tidak bisa didapatkan ketika hidup di luar pesantren.

Sejak lulus dari Sekolah Dasar, Azka memang ingin sekali mondok. "Biar pintar ilmu agama," katanya.

Pondok pesantren modern sekarang ini sangat cocok bagi Azka. Berada di tempat ini Azka merasa nyaman. Tempatnya tidak jauh dari rumah. Azka merasa nyaman dan betah karena mondok adalah kemauannya sendiri. Banyak sekali pengalaman dan kesan yang didapat selama di pesantren. Bagi Azka, pondok pesantren memberikan pelajaran yang sangat berarti. Hidup di pesantren mengajarkan bagaimana hidup mandiri, jauh dari orang tua, adik, saudara, bahkan kerabat yang selalu menemani.

"Mungkin di pondok pesantren saya tidak merasakan kasih sayang secara langsung dari orang tua, namun istimewaanya di pondok pesantren saya begitu merasakan kasih sayang dan kebersamaan dengan teman-teman yang sudah seperti keluarga sendiri," kata Azka.

Ya, sebenarnya hidup di pondok itu enak. Cuma belajar, sekolah, ngaji, makan, tidur. Tapi banyak banget orang yang tidak betah tinggal di pesantren. Waktu terus berjalan. Suka dan duka, pahit manis, sudah dirasakan Azka selama mondok.

"Saya bangga hidup di pesantren karena di pesantren saya sedikit tahu ilmu agama dan saya diajarkan untuk hidup sederhana," ungkap Azka.

Azka pun bangga hidup di pesantren karena bisa merasakan nikmatnya kebersamaan yang tidak didapatkan ketika hidup di luar. "Hidup di pesantren saya dididik untuk menjadi insan yang Islami dan saya bangga hidup di pesantren karena dari pesantren saya tahu bahwasanya ilmu dunia serta akhirat harus seimbang agar tak salah melangkah," papar Azka.***

Affan Safani Adham, Tinggal di Jl. Suronatan 2 Ngampilan, Yogyakarta - 55262

Naskah dan gambar untuk Rubrik Kawanku bisa dikirim melalui e-mail: Kawankukaer@gmail.com

MARI MENGGAMBAR



Khafizh Abdul Rohman

Kelas SD Muhammadiyah Condongcatur Jl Pemumnas, Ringroad Utara, Gorongan, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta